



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 383 - 391

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pengembangan Instrumen Penilaian Moralitas (Sila) Peserta Didik Pendidikan Dasar

Manggala Wiriya Tantra

Ilmu Komunikasi Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

E-mail: manggalawiriyatantra@gmail.com

Abstrak

Instrumen penilaian moralitas (sila) peserta didik pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran moral siswa secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan instrumen penilaian moralitas (sila) peserta didik sekolah menengah pertama yang valid dan reliabel. Instrumen penilaian *sila* peserta didik sekolah menengah pertama didapatkan sesuai dengan metodologi penelitian *research and development*. Analisis data secara deskriptif kualitatif menggunakan teknik *delphi* dan validitas Aikend's. Analisis data secara kuantitatif menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*. Hasil penelitian ini adalah instrumen penilaian *sila* peserta didik sekolah menengah pertama yang valid dan reliabel. Instrumen penilaian diri sendiri memiliki nilai *KMO* sebesar 0,805 dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,939. Instrumen penilaian oleh guru pendidikan agama Buddha memiliki nilai *KMO* sebesar 0,805 dan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,933. Instrumen penilaian *sila* peserta didik sekolah menengah pertama terdiri dari 8 indikator, yaitu (1) *sila* di rumah, (2) *sila* di sekolah, (3) *sila* dalam pergaulan, (4) *sila* di tempat ibadah, (5) menjalankan 5 *sila*, (6) batin siswa, (7) menjalankan 5 dharma dan (8) sikap siswa. Instrumen penelitian yang telah dikembangkan dapat digunakan secara praktis oleh guru untuk menilai moralitas siswa.

Kata Kunci: instrumen penilaian moral, instrumen penilaian moral siswa, instrumen penilaian sila.

Abstract

The morality assessment instrument (sila) for elementary education students is very important to develop as an effort to get a complete picture of student morals. This study aims to obtain a valid and reliable instrument for assessing morality (sila) for junior high school students. The sila assessment instrument for junior high school students was obtained in accordance with the research and development research methodology. Data analysis was descriptive qualitative using the Delphi technique and Aikend's validity. Quantitative data analysis using SPSS 15.0 for windows. The results of this study are valid and reliable junior high school students' sila assessment instruments. The self-assessment instrument has a KMO value of 0.805 and a Cronbach's Alpha value of 0.939. The assessment instrument by Buddhist religious education teachers has a KMO value of 0.805 and a Cronbach's Alpha value of 0.933. The sila assessment instrument for junior high school students consists of 8 indicators, namely (1) precepts at home, (2) precepts at school, (3) social precepts, (4) precepts in places of worship, (5) practicing the 5 precepts, (6) students' minds, (7) carry out the 5 dharma and (8) students' attitudes. Research instruments that have been developed can be used practically by teachers to assess student morality.

Keywords: moral assessment instrument, student moral assessment instrument, sila assessment instrument.

Copyright (c) 2023 Manggala Wiriya Tantra

✉Corresponding author :

Email : manggalawiriyatantra@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4633>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Alat penilaian sangat berguna untuk membantu pendidik dalam memahami kondisi peserta didiknya. Kondisi negatif pada peserta didik dapat diantisipasi dengan mencari penyebabnya melalui hasil penilaian secara utuh. Alat penilaian yang berhubungan dengan moral (sila) peserta didik sejauh ini belum dapat dikatakan efektif. Hal ini terlihat pada laporan hasil belajar peserta didik yang selama ini menunjukkan perilaku peserta didik minimal baik, namun kenyataannya masih banyak peserta didik kondisi moralnya kurang baik. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang Januari hingga Juni 2022, mencatat sejumlah kekerasan yang melibatkan peserta didik pendidikan dasar. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa pengeroyokan dan tawuran pelajaran kembali marak terjadi setelah pembelajaran tatap muka di gelar, padahal sedang pandemi covid-19 (Retno Listyarti, 2022). Data tersebut mengisyaratkan bahwa instrumen penilaian moralitas menjadi urgen untuk dikembangkan, sehingga hasil penilaian dapat berkontribusi penting bagi perbaikan, khususnya dalam meningkatkan aspek moral siswa, tak terkecuali bagi pendidik agama buddha.

Pendidik agama buddha sudah seharusnya memiliki intrumen penilaian moral untuk mengetahui sejauhmana tingkat moralitas peserta didiknya secara valid dan reliabel. Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan internalisasi pendidikan moral (sila) agama buddha kepada peserta didik. *Sīla* adalah kemoralan, tata susila (Panjika, 2004). Pendidikan agama buddha memiliki peran penting untuk membangun manusia yang bermoral. *Sīla* merupakan salah satu subyek intruksional yang penting untuk ditanamkan kepada setiap peserta didik. Keberhasilan penanaman *sīla* kepada peserta didik dapat dilakukan melalui penilaian untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilannya, terutama berdasarkan indikator *sīla* yang tepat.

Fakta yang ada sampai sejauh ini belum ada instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar agama buddha berdasarkan indikator yang tepat, sehingga penilaian *sīla* secara objektif belum terwujud. Penilaian *sīla* sejauh ini hanya dalam bentuk teoritis yang belum dikonstruksi ke dalam instrumen penilaian yang sesuai, sehingga penilaian *sīla* masih dalam bentuk anggapan-anggapan antara baik dan buruk. Sampai saat ini belum dikembangkan instrumen yang dapat mengukur *sīla* peserta didik secara empirik dan dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian *sīla* dalam ranah afektif siswa, sejauh ini hanya melalui pengamatan secara sekilas tentang kepribadian dan penampilan peserta didik secara umum, tanpa menggunakan pedoman penilaian dan pengukuran sebagaimana bila mengukur aspek afektif.

Penilaian moral (*sīla*) yang ada dalam buku pegangan pendidik didominasi oleh penilaian *sīla* aspek kognitif peserta didik, sedangkan aspek afektif belum dikembangkan dengan baik. Penilaian *sīla* hanya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Pendidik berpendapat sangat perlu adanya alat penilaian *sīla* yang sesuai dan tepat digunakan untuk menilai *sīla*. Selama ini pendidik kesulitan untuk mengetahui *sīla* peserta didik saat berada di luar kelas, terutama saat bergaul dengan teman dan saat berada di rumah. Pendidik hanya mampu melihat *sīla* peserta didik saat berada di dalam kelas dan melalui pengamatan sekilas terhadap peserta didik selama berada di sekolah. Selain itu intensitas pertemuan pendidik dengan peserta didik yang hanya beberapa jam membuat pendidik semakin sulit menilai *sīla* peserta didik secara objektif.

Pendidik mengaku kesulitan untuk menilai *sīla* peserta didik pada saat diluar jangkauan sekolah, selain itu instrumen penilaian *sīla* yang ada selama ini berfokus pada penilaian berbasis pertanyaan tes yang berkaitan dengan pemahaman *sīla* secara teori. Pendidik menginginkan sebuah instrumen yang berbentuk non tes yang dapat digunakan untuk menilai *sīla* peserta didik selama di sekolah, dalam pergaulan, di rumah dan vihara. Data tersebut semakin menggugah penulis untuk melakukan sebuah penelitian demi mendapatkan instrumen penilaian *sīla* yang memiliki standar baik.

Pengukuran *sīla* pada ranah afektif ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu *observation* (metode observasi) dan metode *self assesment* atau lapor diri (Anderson, 1981). Penilaian *sīla* yang selama ini hanya didasarkan pada anggapan baik dan buruk terhadap peserta didik perlu ditindaklanjuti. Instrumen penilaian *sīla* berdasarkan indikator yang tepat perlu didapat agar penilaian dapat lebih dipertanggungjawabkan. Selain itu penanaman *sīla* kepada peserta didik dapat dilakukan secara efisien dan efektif dengan melihat indikator *sīla*. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan sebuah instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar aspek afektif untuk menyempurnakan instrumen penilaian yang selama ini hanya pada aspek kognitif saja.

Pengembangan penilaian sikap saat ini mulai dikembangkan di berbagai aspek pendidikan untuk menyempurnakan instrumen yang telah ada. Penelitian yang relevan dalam pengembangan instrumen penilaian moral (sikap) ini adalah penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar yang menghasilkan instrumen penilaian valid dan reliabel untuk menilai sikap gotong royong siswa (Kurniawati & Mawardi, 2021). Penelitian relevan selanjutnya adalah Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring yang sama menggunakan metodologi R&D dengan penelitian ini dan menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel (Imania & Bariah, 2019). Relevansi penelitian ini juga terdapat pada penelitian yang berjudul Perencanaan Instrumen Penilaian Sikap Pada Apresiasi Sastra Anak yang menghasilkan indikator moral pada penilaian sikap (Syihabuddin, Damaianti, Apriliyani, & Istianingrum, 2018).

Relevansi penelitian berikutnya terdapat pada penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian di Sekolah Dasar yang menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dan layak digunakan untuk menilai (Suryani, 2016). Selanjutnya penelitian ini sangat relevan dengan penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD yang sama menggunakan metodologi R&D dan mendapatkan instrumen penelitian yang valid dan reliabel serta sangat layak untuk digunakan (Wulandari & Radia, 2021).

Kebaharuan penelitian ini dibanding penelitian pengembangan sikap sebelumnya adalah pada aspek moralitas (*sila*) yang dikembangkan pada instrumen penilaian diri sendiri dan instrumen penilaian guru pendidikan agama buddha yang keduanya mencakup aspek pada penilaian moral saat berada sekolah, dalam pergaulan, di rumah dan vihara yang dapat memberikan gambaran penilaian secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan, yang dikenal dengan *Educational Research and Development*. Gall mengatakan bahwa *educational research and development is a process used to develop and validate educational product* (Gall, 1983). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Tahap ini merupakan tahap penelitian dan pengumpulan informasi penilai moral (*sīla*) peserta didik pendidikan dasar. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan survai terhadap *sīla* peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama melalui kajian secara teoritis.

Tahap ini merupakan perencanaan model penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar. Yang dimaksud pengembangan produk awal adalah dengan menyusun kisi-kisi beserta instrumen berdasarkan perencanaan awal, sebelum dilakukan teknik delphi, maupun uji coba keterbacaan serta validitas isi. Uji coba desain model penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama sebagai pengembangan produk awal. Instrumen ini terdiri dari instrumen untuk peserta didik dan pendidik pendidikan agama Buddha.

Tahap ini merupakan tahap uji coba lapangan, dimana instrumen penilaian *sīla* diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana instrumen penilaian *sīla* tersebut dapat diterapkan dalam mengetahui *sīla* peserta didik pendidikan dasar. Sebelumnya dilakukan uji coba keterbacaan dilakukan delphi. Uji keterbacaan

adalah uji awal skala kecil, untuk memperoleh informasi tentang efektivitas penggunaan instrumen penilaian sila jika instrumen tersebut diujicobakan atau diterapkan dalam skala yang lebih besar. Setelah uji coba pertama sebagai uji coba pendahuluan, kemudian dievaluasi dan direvisi, dan dilanjutkan dengan uji coba kedua sebagai uji coba utama atau operasional.

Setelah instrumen penilaian moral (sila) valid dan reliabel, maka instrumen yang telah diujicobakan kemudian diterapkan pada peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama yang lain agar dapat diketahui sejauhmana instrumen dapat diterapkan. Hasilnya merupakan sebuah instrumen penilaian sila peserta didik pendidikan dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Studi Awal

Tahap studi awal adalah melakukan prasurvei di lingkungan sekolah menengah pertama di kabupaten Temanggung dalam pertemuan KKG dan MGMP Kabupaten Temanggung yang menghasilkan data berkaitan dengan instrumen penilaian sila peserta didik pendidikan dasar yang digunakan sebagai penilaian sila peserta didik. Data yang didapatkan adalah penilaian sila peserta didik pendidikan dasar sejauh ini dilakukan melalui pengamatan secara sekilas tentang kepribadian siswa pada saat pembelajaran pendidikan agama Buddha di kelas. Penilaian sila hanya dalam bentuk teoritis yang belum dikonstruksi ke dalam instrumen penilaian yang sesuai, sehingga penilaian sila masih dalam bentuk anggapan-anggapan antara baik dan buruk tentang kepribadian siswa.

Selama ini pendidik kesulitan untuk mengetahui sila peserta didik saat berada di luar kelas, terutama saat bergaul dengan teman dan saat berada di rumah. Pendidik hanya mampu melihat sila peserta didik saat berada di dalam kelas dan melalui pengamatan sekilas terhadap peserta didik selama berada di sekolah. Selain itu intensitas pertemuan pendidik dengan peserta didik yang hanya beberapa jam membuat pendidik semakin sulit menilai sila peserta didik secara objektif. Berdasarkan gambaran tersebut diperoleh informasi hambatan dan kendala menilai sila peserta didik, yaitu keterbatasan waktu pendidik untuk menilai sila peserta didik saat berada di lingkungan pergaulan, di rumah dan belum adanya instrumen penilaian sila yang sesuai dengan harapan pendidik. Dari data tersebut, maka instrumen penilaian sila peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama dikembangkan dengan bentuk penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh siswa dan penilaian oleh pendidik pendidikan agama buddha.

Selanjutnya hasil studi pendahuluan ini menyajikan teori dan konsep yang berkaitan dengan moralitas (sila). Ada beberapa konsep mendasar yang menjadi fondasi awal pengembangan instrumen penilaian moral (sila), yaitu konsep moral dari beberapa ahli yang menghasilkan sintesis bahwa faktor dari moral adalah kebiasaan, prinsip dan kehendak. Sila adalah sifat, karakter, perilaku, watak, kebiasaan (Surya, 2009); tata krama yang berkebalikan dengan perbuatan kasar (Abdurrahman, 2003); ajaran moral (Suseno, 1986); ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (Widjaja, 1985); perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia (Al-Ghazali, 1994); perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup (Daroeso, 1986); perilaku manusia (Rahardjo, 1990); ucapan benar, perbuatan benar, dan penghidupan benar (Rashid, 1997); rasa malu dan takut berbuat jahat (Sikkhānanda, 2012); sikap batin atau kehendak, pengendalian diri, tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (Mukti, 2003).

Data Hasil Perencanaan dan Pengembangan Produk Awal

Penelitian diawali dengan penyusunan indikator sila melalui telaah teoritis dan telaah empirik. Telah empirik dilakukan dengan menggunakan Teknik Delphi yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan pakar evaluasi dan bahasa. Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap instrumen, dilanjutkan dengan uji coba pendahuluan. Uji coba pendahuluan dilakukan pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama PGRI 2

Kaloran Kabupaten Temanggung dengan jumlah responden sebanyak 30 peserta didik. Instrumen yang diujicobakan adalah instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama dalam wujud skala *Likert*. Instrumen yang dikembangkan adalah tentang *sīla* peserta didik yang meliputi ciri *sīla*, fungsi *sīla*, wujud *sīla*, dan sebab terdekat *sīla*.

Instrumen yang telah disusun dan diujicobakan selanjutnya dianalisis dengan analisis faktor menggunakan *SPSS versi 15,0* dengan tujuan mengukur validitas dengan menemukan butir soal yang cocok atau mempunyai bobot faktor yang ditentukan secara empiris sesuai dengan indikator dalam *sīla*. Selain itu dilakukan pengujian reliabilitasnya dengan formula koefisien *Alpha* dari Cronbach. Indeks reliabilitas ditentukan 0,70 artinya jika berdasarkan uji statistik koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70 maka instrumen tersebut memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi. Hasil uji coba pendahuluan ternyata masih belum menunjukkan kriteria yang diharapkan, sehingga instrumen perlu diperbaiki demi mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uji coba pendahuluan, selanjutnya dilakukan teknik *Delphi II* dengan tujuan dapat memperbaiki instrumen dan dilakukan validasi isi dengan para pakar. Responden dalam uji coba tahap I adalah 50 peserta didik. Instrumen yang diujicobakan adalah instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar yang berbentuk skala *Likert*. Instrumen penilaian *sīla* tersebut meliputi kebiasaan siswa, kehendak dan prinsip siswa. Faktor tersebut berbeda dengan instrumen penilaian *sīla* yang pertama dan merupakan hasil revisi pada pelaksanaan teknik *Delphi II*. Faktor yang diukur disesuaikan dengan kebiasaan siswa, kehendak dan prinsip siswa. Faktor kebiasaan siswa dibagi dalam empat indikator, yaitu kebiasaan di rumah, kebiasaan di sekolah, kebiasaan dalam bergaul, dan kebiasaan di tepat ibadah. Faktor kehendak siswa dibagi dalam dua indikator, yaitu kehendak siswa dalam menjalankan pancasila buddhis dan kehendak siswa dalam menjalankan lima dharma. Selanjutnya faktor prinsip siswa dibagi dalam dua faktor, yaitu prinsip sikap dan prinsip batin.

Hasil uji coba instrumen tahap I dianalisis dengan analisis faktor dengan bantuan program *SPSS versi 15.0*. Analisis faktor untuk mengukur validitas konstruk, yaitu menemukan butir soal yang cocok atau mempunyai bobot faktor evaluatif tertinggi berdasarkan korelasi antar faktor dengan skor butir soal, kemudian menemukan faktor dan butir soal yang mewakili dalam faktor yang ditentukan secara empiris sesuai dengan indikator *sīla* peserta didik pendidikan dasar. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kekonsistenan instrumen dan kestabilan dalam mengukur suatu konstruk. Pengujian reliabilitas instrumen dengan formula koefisien *Alpha* dari Cronbach. Indeks reliabel *Alpha* dari Cronbach adalah lebih besar daripada 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji coba tahap I selanjutnya dilakukan sedikit perbaikan instrumen. Perbaikan tersebut dilakukan berdasarkan saran dari guru pendidikan agama Buddha di SMPN 2 Kaloran dan SMP PGRI 2 Kaloran. Perbaikan yang dilakukan adalah perbaikan tentang kalimat yang terdapat kesalahan dalam penulisan. Selain perbaikan instrumen berdasarkan saran dari guru pendidikan agama Buddha, penulis melakukan teknik *Delphi III* yang dilakukan dengan para pakar evaluasi dan bahasa. Berdasarkan masukan yang diperoleh kemudian dilanjutkan dengan uji coba tahap II. Responden dalam uji coba tahap II adalah 50 peserta didik. Instrumen yang diujicobakan adalah instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar yang berbentuk skala *Likert*. Instrumen penilaian *sīla* tersebut meliputi kebiasaan siswa, kehendak dan prinsip siswa.

Faktor yang diukur disesuaikan dengan kebiasaan siswa, kehendak dan prinsip siswa. Faktor kebiasaan siswa dibagi dalam empat indikator, yaitu kebiasaan di rumah, kebiasaan di sekolah, kebiasaan dalam bergaul, dan kebiasaan di tepat ibadah. Faktor kehendak siswa dibagi dalam dua indikator, yaitu kehendak siswa dalam menjalankan pancasila Buddhis dan kehendak siswa dalam menjalankan lima dharma. Selanjutnya faktor prinsip siswa dibagi dalam dua faktor, yaitu prinsip sikap dan prinsip batin.

Hasil uji coba instrumen tahap II dianalisis dengan analisis faktor dengan bantuan program SPSS versi 15.0. Analisis faktor untuk mengukur validitas konstruk, yaitu menemukan butir soal yang cocok atau mempunyai bobot faktor evaluatif tertinggi berdasarkan korelasi antar faktor dengan skor butir soal, kemudian menemukan faktor dan butir soal yang mewakili dalam faktor yang ditentukan secara empiris sesuai dengan indikator *sīla* peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama. Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui kekonsistenan instrumen dan kestabilan dalam mengukur suatu konstruk. Pengujian reliabilitas instrumen dengan formula koefisien *Alpha* dari Cronbach. Indeks reliabel *Alpha* dari Cronbach adalah lebih besar daripada 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi.

Data Hasil Uji Coba, Evaluasi dan Revisi.

Instrumen Penilaian Moral (Sila) Penilaian Diri Siswa

Berdasarkan hasil uji coba tahap II instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan dasar sekolah menengah pertama instrumen penilaian *sīla* oleh diri siswa dapat dikatakan valid dan reliabel. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai KMO sebesar $0,805 > 0,5$ dan *Bartlett's Test of Sphericity Sig* sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga dikatakan valid. Selanjutnya nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,933 > 0,7$ dengan demikian instrumen dikatakan reliabel. Analisis selanjutnya adalah menganalisis validitas dan reliabilitas butir soal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui setiap butir instrumen. Berdasarkan analisis tersebut besarnya *Anti-image Correlation* pada setiap butir instrumen $> 0,5$ sehingga setiap butir instrumen dapat dikatakan valid. Selanjutnya reliabilitas butir instrumen dilihat pada besarnya nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, besarnya nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,3$ sehingga setiap butir instrumen dapat dikatakan reliabel. Output hasil uji coba instrumen penilaian moral (sila) penilaian diri siswa dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. KMO and Bartlett's Test Hasil Uji Coba Tahap II Instrumen Penilaian Moral (Sila) Diri Siswa

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.			,805
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	905,342	
	df	435	
	Sig.	,000	

Tabel 2. Reability Statistict Hasil Uji Coba Tahap II Instrumen Penilaian Moral (Sila) Diri Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,933	30

Instrumen Penilaian Sīla oleh Guru Pendidikan Agama Buddha

Hasil uji coba tahap II yang dilakukan terhadap 50 siswa pada dua sekolah yang dinilai oleh masing-masing guru, instrumen penilaian *sīla* dapat dikatakan valid dan reliabel. Hal tersebut terlihat pada besarnya nilai KMO sebesar $0,805 > 0,5$ dan *Bartlett's Test of Sphericity Sig* sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga model faktor tersebut dapat dikatakan valid. Selanjutnya nilai *Cronbach's Alpha* sebesar $0,933 > 0,7$ dengan demikian instrumen dapat dikatakan reliabel. Instrumen penilaian *sīla* peserta didik pendidikan sekolah menengah pertama yang dinilai oleh guru pendidikan agama Buddha pada setiap butir instrumennya memiliki nilai *Anti-*

image Correlation > 0,5 sehingga setiap butir instrumen dapat dikatakan valid. Demikian juga berdasarkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada setiap butir instrumen besarnya > 0,3 sehingga setiap butir instrumen dapat dikatakan reliabel. Output hasil uji coba instrumen penilaian moral (sila) oleh guru pendidikan agama buddha dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut ini:

Tabel 3. KMO and Bartlett's Test Hasil Uji Coba Tahap II Instrumen Penilaian Moral (Sila) oleh Guru Pendidikan Agama Buddha

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,805
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	923,451
	df	435
	Sig.	,000

Tabel 4. Reliability Statistics Hasil Uji Coba Tahap II Instrumen Penilaian Moral (Sila) oleh Guru Pendidikan Agama Buddha

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,943	30

Kajian Produk Akhir

Setelah diujicobakan sebanyak dua kali tentu saja dalam proses perjalanan penyempurnaan instrumen penilaian *sīla* mengalami perubahan dan mutlak adanya revisi sehingga saat ini instrumen layak untuk digunakan. Instrumen penilaian *sīla* peserta didik sekolah menengah pertama terdapat dua penilai, yaitu peserta didik sendiri dan guru pendidikan agama Buddha. Butir instrumen penilaian oleh diri siswa maupun guru pendidikan agama Buddha masing-masing berjumlah 30 butir pernyataan, baik dalam bentuk pernyataan positif maupun pernyataan negatif. Pada awalnya instrumen penilaian *sīla* diujicobakan sebanyak dua kali untuk memperoleh data, namun setelah dilakukan uji coba sebanyak dua kali ada perubahan. Perubahannya ada pada faktor dan indikator dari instrumen penilaian *sīla*, baik instrumen penilaian *sīla* oleh diri siswa maupun penilaian *sīla* oleh guru pendidikan agama Buddha. Pada instrumen penilaian *sīla* oleh diri siswa pada awalnya terdapat 3 faktor dan 8 indikator, yaitu 1) faktor kebiasaan siswa dengan indikator: *sīla* di rumah, *sīla* di sekolah, *sīla* dalam pergaulan, dan *sīla* di tempat ibadah, 2) faktor kehendak siswa dengan indikator: menjalankan 5 *sīla* dan menjalankan 5 dharma, 3) faktor prinsip siswa dengan indikator: sikap siswa dan batin siswa.

Selanjutnya setelah dilakukan uji coba sebanyak dua kali ada perubahan, yaitu terdapat 2 faktor dan 8 indikator. 1) Faktor Kebiasaan dan Prinsip Siswa dengan indikator: *sīla* di rumah, *sīla* di sekolah, *sīla* dalam pergaulan, *sīla* di tempat ibadah, menjalankan 5 *sīla* dan batin siswa. 2) Faktor Kehendak Siswa dengan indikator: Menjalankan 5 dharma dan sikap siswa. Faktor dari instrumen penilaian *sīla* oleh guru pendidikan agama Buddha setelah dilakukan uji coba sebanyak dua kali terdapat perubahan, yaitu terdapat 1 faktor dan 8 indikator. Faktor tersebut adalah Kebiasaan, Kehendak, dan Prinsip Siswa dengan indikator: *sīla* di rumah, *sīla* di sekolah, *sīla* dalam pergaulan, *sīla* di tempat ibadah, menjalankan 5 *sīla*, menjalankan 5 dharma, sikap siswa dan batin siswa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ahli evaluasi Maximum Likelihood (ML), yaitu metode estimasi yang paling umum digunakan disarankan untuk ukuran sampel 50 sudah cukup valid (Hair, J.E, Anderson, R. E., Tatham, R. L., 1998) yang juga telah dicukupi dalam penelitian ini. Ahli merekomendasikan bahwa

kriteria yang dijadikan dasar untuk menentukan valid tidaknya instrumen adalah dengan melihat muatan faktor setiap indikator, bahwa setiap instrumen harus memiliki muatan faktor lebih besar dari 0,3 (Kim, J.O., & Muller, 1978) telah terpenuhi dalam pengembangan instrumen ini. Kriteria reliabel cronbach alpha bila nilainya 0,70 atau lebih (Mehrens, W.A, & Lehmann, I, 1973) telah dipenuhi dalam pengembangan instrumen ini, sehingga instrumen tersebut dapat dikatakan handal.

Keunggulan instrumen penilaian moral (sila) ini antara lain: (1) instrumen penilaian ini dapat digunakan tidak hanya menilai moral siswa di dalam kelas saja, melainkan juga saat di luar kelas, (2) penggunaan instrumen penilaian lebih fokus pada aspek afektif dalam kehidupan sehari-hari, (3) instrumen penilaian dapat digunakan untuk mendeteksi pergaulan siswa di masyarakat, dan (4) instrumen mempermudah guru untuk memberikan penilaian.

Ada yang membedakan antara penelitian ini dengan sebelumnya, yakni Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (KUSUMAWATI, 2015) khususnya dalam pengembangan instrumen penilaian moral atau juga bisa dikenal dengan akhlak adalah instrumen penelitian moral sebelumnya hanya disediakan untuk guru, sedangkan pengembangan instrumen penilaian moral (sila) ini juga disediakan untuk penilaian diri sendiri oleh siswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada tahap implementasi instrumen penilaian yang belum mampu menjangkau secara menyeluruh di berbagai wilayah. Namun demikian penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan keilmuan dengan memberikan sumbangsih instrumen penilaian moral (sila) peserta didik pendidikan dasar yang dapat digunakan secara praktis.

KESIMPULAN

Instrumen penilaian moral (sila) dinilai baik untuk menilai ranah afektif siswa yang dikembangkan dan diuji melalui tahapan dan prosedur yang terstandar sehingga menghasilkan instrumen penilaian moral (sila) yang handal, valid dan reliabel. Instrumen penilaian moral (sila) yang dikembangkan ini jenisnya instrumen penilaian non tes yang mampu memberikan hasil penilaian secara komprehensif dan lebih objektif dibanding sekadar melalui pengamatan semata dan ujian secara tes. Secara spesifik instrumen penilaian ini mampu memberikan gambaran moral (sila) siswa saat di kelas, pergaulan di luar kelas maupun di masyarakat sehingga mampu memberikan informasi moral siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prisma Sobhie.
- Al-Ghazali. (1994). *Keajaiban Hati*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Anderson, L. W. (1981). *Assesing affective characteristics in the schools*. Boston Massachusetts.: Allyn and Bacon, Inc.
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fadhilaturrahmi, F., & Ananda, R. (2018). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 12–21.
- Gall, B. dan. (1983). *Educational Research An Introduction*. New York & London: Longman.
- Hair, J.E, Anderson, R. E., Tatham, R. L., et al. (1998). *Multivariate data analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>

- 391 *Pengembangan Instrumen Penilaian Moralitas (Sila) Peserta Didik Pendidikan Dasar – Manggala Wiriya Tantra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4633>
- Kim, J.O., & Muller, C. M. (1978). *Factor analysis, statistical methods & practical issues*. London: Sage Publications.
- Kurniawati, D., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648.
- KUSUMAWATI, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Mehrens, W.A, & Lehmann, I, J. (1973). *Measurement and Evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mukti, K. W. (2003). *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Panjika. (2004). *Kamus Umum Buddha Dharma*. Tri Sattva Buddhist Centre.
- Rahardjo, D. (1990). *Etika Ekonomi Dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rashid. (1997). *Sīla dan Vinaya*. Jakarta: Buddhis Bodhi dan Yayasan Jakarta Dhammacakka Jaya.
- Retno Listyarti. (2022, June). catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi. *Dakta*, p. 1.
- Sikkhānanda. (2012). *Sīla*. Tangerang: Cetiya Dhamma Sikkhā.
- Surya, R. S. (2009). *5 Aturan Moralitas Buddhis*. Jakarta: Insight Vidyasena Production.
- Suryani, I. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran Dengan Model Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 217–227.
- Suseno, F. M. (1986). *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., Apriliyani, N. Y. A., & Istianingrum, R. (2018). Perencanaan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap pada Apresiasi Sastra Anak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 22. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.2205>
- Widjaja. (1985). *Pedoman pokok-pokok dan Materi Perkuliahan Pancasila pada Perpendidikan Tinggi*. Jakarta: Melton Putra.
- Wulandari, A., & Radia, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.32979>